

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, NILAI TUKAR, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (2015-2024)

¹Aruni Wulandari, ²Christin Natalia Sianturi, ³Ade Rahma Safitri, ⁴Yosi Yunistira Purba, ⁵Qamarun Khairul Arifin, ⁶Reva Viola, ⁷Dwita Sakuntala, ⁸Rusiadi, ⁹Wahyu Indah Sari

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Jl. Gatot Subroto No.km, Simpang Tj., Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122

Email *Koresponden :

aruniwulandari92@gmail.com, cristyntalia@gmail.com, aderahma0191@gmail.com, yosipurba06@gmail.com, gamarunkhairularifin@gmail.com, revahutabarat75@gmail.com, sakuntaladwita@gmail.com*, dekan.fasosa@pancabudi.ac.id, why.ndahsari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015-2024. Pertumbuhan ekonomi dipilih sebagai variabel dependen, sementara suku bunga, nilai tukar, dan inflasi merupakan variabel independen karena berperan sebagai instrumen kebijakan makroekonomi yang memengaruhi konsumsi, investasi, dan stabilitas ekonomi nasional. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia, dianalisis dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga, nilai tukar, dan inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara parsial maupun simultan. Suku bunga tinggi menekan investasi dan konsumsi, depresiasi rupiah meningkatkan biaya impor, dan inflasi tinggi menurunkan daya beli masyarakat. Secara simultan, ketiga variabel ini menjelaskan sebagian besar variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini menegaskan pentingnya koordinasi kebijakan moneter, stabilitas nilai tukar, dan pengendalian inflasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Kebijakan Moneter

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of interest rates, exchange rates, and inflation on Indonesia's economic growth during the period of 2015-2024. Economic growth is used as the dependent variable, while interest rates, exchange rates, and inflation are independent variables due to their role as macroeconomic policy instruments influencing consumption, investment, and national economic stability. This study uses annual secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and Bank Indonesia, analyzed using multiple linear regression. The results indicate that interest rates, exchange rates, and inflation have negative and significant effects on economic growth, both partially and simultaneously. High interest rates suppress investment and consumption, depreciation of the rupiah increases

Article history

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism checker no 80
Prefix DOI :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

import costs, and high inflation reduces consumer purchasing power. Simultaneously, these three variables explain a substantial portion of Indonesia's economic growth variation. These findings highlight the importance of coordinated monetary policy, exchange rate stability, and inflation control in supporting sustainable economic growth.

Keywords: *Economic Growth, Interest Rate, Exchange Rate, Inflation, Monetary Policy learning.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara karena mencerminkan kemampuan perekonomian dalam meningkatkan produksi barang dan jasa secara berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi tidak hanya menjadi tujuan pembangunan nasional, tetapi juga menjadi landasan penting dalam perumusan kebijakan ekonomi makro, baik kebijakan fiskal maupun moneter. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan mencerminkan kondisi perekonomian yang sehat, mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat daya saing nasional di tengah dinamika ekonomi global yang semakin kompleks.

Dalam perspektif ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai variabel, khususnya variabel moneter dan stabilitas makroekonomi. Di antara variabel yang paling sering dikaji dan dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah suku bunga, nilai tukar, dan inflasi. Ketiga variabel tersebut saling berkaitan dan memainkan peran penting dalam menentukan arah kebijakan moneter serta stabilitas ekonomi suatu negara. Bank sentral, dalam hal ini Bank Indonesia, menggunakan instrumen suku bunga sebagai alat utama untuk mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Suku bunga memiliki peran strategis dalam memengaruhi aktivitas ekonomi karena berhubungan langsung dengan keputusan konsumsi dan investasi. Tingkat suku bunga yang tinggi cenderung menekan permintaan kredit, mengurangi investasi, serta menurunkan konsumsi masyarakat, sehingga berpotensi memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat mendorong investasi dan konsumsi melalui peningkatan kredit, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2019). Namun demikian, efektivitas kebijakan suku bunga dalam mendorong pertumbuhan ekonomi tidak selalu berjalan optimal, terutama ketika dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi global dan kondisi struktural perekonomian domestik.

Selain suku bunga, nilai tukar juga merupakan variabel makroekonomi yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam perekonomian terbuka seperti Indonesia. Nilai tukar yang stabil dan kompetitif dapat meningkatkan daya saing ekspor, mendorong produksi domestik, serta memperkuat sektor perdagangan internasional. Sebaliknya, fluktuasi nilai tukar yang tajam dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi, meningkatkan biaya impor, serta memicu tekanan inflasi yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2018). Indonesia sebagai negara yang sangat terintegrasi dengan perekonomian global menghadapi tantangan besar dalam menjaga stabilitas nilai tukar di tengah arus modal internasional dan dinamika pasar keuangan global.

Inflasi juga menjadi variabel penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang rendah dan stabil menciptakan kepastian bagi pelaku ekonomi, meningkatkan kepercayaan investor, serta mendorong aktivitas produksi dan konsumsi. Namun, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, serta menciptakan ketidakpastian ekonomi yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi

(Samuelson & Nordhaus, 2017). Dalam konteks Indonesia, pengendalian inflasi menjadi tantangan tersendiri mengingat adanya faktor struktural seperti ketergantungan pada impor bahan pangan dan energi, serta faktor eksternal berupa fluktuasi harga komoditas global.

Periode 2015-2024 merupakan periode yang menarik dan relevan untuk dikaji karena mencerminkan dinamika ekonomi Indonesia yang sangat kompleks. Pada periode ini, Indonesia menghadapi berbagai tantangan ekonomi, mulai dari perlambatan ekonomi global, ketidakpastian pasar keuangan internasional, dampak pandemi COVID-19, hingga proses pemulihan ekonomi pascapandemi. Kebijakan moneter yang ditempuh oleh Bank Indonesia selama periode tersebut juga mengalami berbagai penyesuaian, baik melalui perubahan suku bunga acuan, intervensi stabilisasi nilai tukar, maupun kebijakan pengendalian inflasi untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, baik di Indonesia maupun di negara lain. Widarjono (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *The Impact of Interest Rate, Inflation, and Exchange Rate on Economic Growth in Indonesia* menemukan bahwa suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara nilai tukar berpengaruh positif dalam jangka panjang. Namun, pengaruh tersebut tidak selalu signifikan dalam jangka pendek, sehingga menunjukkan adanya perbedaan dinamika pengaruh variabel makroekonomi dalam jangka waktu yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dan Rahman (2018) dengan judul *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia* menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen dan periode penelitian yang relatif terbatas, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Santoso (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Exchange Rate Volatility and Economic Growth: Evidence from Indonesia* menemukan bahwa volatilitas nilai tukar memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama melalui penurunan investasi dan ekspor. Meskipun demikian, penelitian ini tidak memasukkan variabel suku bunga dan inflasi secara simultan, sehingga analisis yang dihasilkan masih bersifat parsial.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mankiw (2020) dengan judul *Inflation, Interest Rate, and Economic Growth: A Time Series Analysis* menegaskan bahwa inflasi yang tinggi dan kebijakan suku bunga yang ketat cenderung menekan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, terutama di negara berkembang. Sementara itu, Mishkin (2021) dalam penelitiannya *Monetary Policy Transmission and Economic Growth in Emerging Markets* menyatakan bahwa efektivitas kebijakan moneter sangat bergantung pada stabilitas nilai tukar dan struktur sistem keuangan domestik, termasuk kredibilitas bank sentral.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Amalia dan Kurniawan (2022) dengan judul *Dampak Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian ini hanya mencakup data hingga tahun 2020, sehingga belum menggambarkan kondisi ekonomi Indonesia pada masa pemulihan pascapandemi dan periode kebijakan moneter terbaru.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait arah dan signifikansi pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan periode penelitian yang terbatas dan belum mencakup data terbaru hingga tahun 2024. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi melalui analisis yang lebih komprehensif dan mutakhir dengan memasukkan ketiga variabel tersebut secara simultan dalam satu model analisis dan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2015-2024, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih akurat mengenai hubungan antara variabel moneter dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, khususnya dalam menghadapi dinamika ekonomi global dan tantangan pascapandemi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan literatur ekonomi makro, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan moneter yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa dengan pendekatan, metode, atau periode penelitian yang berbeda.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kemampuan produksi di dalam suatu perekonomian yang terlihat dari kenaikan output nasional dalam jangka panjang. Biasanya, pertumbuhan ekonomi diukur dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil atau dengan menganalisis pertumbuhan PDB dari waktu ke waktu. Berdasarkan pendapat Todaro dan Smith (2020), pertumbuhan ekonomi menunjukkan keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan capacity produksinya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Dalam teori ekonomi klasik, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan sumber daya alam. Sementara itu, teori neoklasik menekankan peran kemajuan teknologi dan efisiensi dalam proses produksi sebagai faktor utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Solow (1956) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui inovasi teknologi, karena akumulasi modal memiliki keterbatasan akibat hukum diminishing returns. Dalam konteks ekonomi makro modern, stabilitas moneter dan kebijakan makroekonomi yang kredibel menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi.

2. Teori Suku Bunga dan Hubungannya dengan Pertumbuhan Ekonomi

Suku bunga merupakan harga dari penggunaan dana atau biaya yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman dalam suatu periode tertentu. Dalam kebijakan moneter, suku bunga menjadi instrumen utama bank sentral dalam mengendalikan jumlah uang beredar dan memengaruhi aktivitas ekonomi. Menurut Mishkin (2019), suku bunga memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter, khususnya jalur suku bunga dan jalur kredit.

Dalam teori Keynesian, suku bunga berperan penting dalam menentukan tingkat investasi. Tingkat suku bunga yang rendah akan menurunkan biaya modal sehingga mendorong investasi dan meningkatkan permintaan agregat, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya pinjaman, menekan investasi dan konsumsi, serta berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2019).

Namun, efektivitas kebijakan suku bunga dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kondisi perekonomian. Dalam situasi ketidakpastian ekonomi yang tinggi atau krisis keuangan, penurunan suku bunga belum tentu direspons secara positif oleh pelaku usaha, suatu kondisi yang dikenal sebagai liquidity trap (Blanchard, 2021). Oleh karena itu, hubungan antara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat linear.

3. Teori Nilai Tukar dan Hubungannya dengan Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam perekonomian terbuka, nilai tukar memiliki peran penting dalam memengaruhi perdagangan internasional, arus modal, dan stabilitas ekonomi makro. Menurut Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2018), nilai tukar memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui perubahan ekspor dan impor.

Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing ekspor karena harga barang domestik menjadi relatif lebih murah di pasar internasional, sehingga mendorong peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi. Namun, depresiasi nilai tukar juga dapat meningkatkan harga barang impor, yang berpotensi memicu inflasi dan meningkatkan biaya produksi, terutama bagi industri yang bergantung pada bahan baku impor. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar dapat menurunkan daya saing ekspor dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Model Mundell-Fleming menjelaskan bahwa dalam perekonomian terbuka, kebijakan moneter dapat memengaruhi suku bunga, arus modal, dan nilai tukar secara simultan. Kebijakan moneter yang ekspansif cenderung menurunkan suku bunga domestik, mendorong arus modal keluar, dan menyebabkan depresiasi nilai tukar yang pada akhirnya dapat meningkatkan ekspor neto dan pertumbuhan ekonomi (Mundell, 1963). Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi faktor penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4. Teori Inflasi dan Hubungannya dengan Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2017), inflasi yang rendah dan stabil mencerminkan perekonomian yang sehat dan menciptakan kepastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan konsumsi dan investasi. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian ekonomi yang menghambat pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui kurva Phillips, yang menunjukkan adanya trade-off antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Friedman (1968) menyatakan bahwa dalam jangka panjang, inflasi tidak berpengaruh terhadap output riil karena ekspektasi inflasi akan menyesuaikan diri. Oleh karena itu, inflasi yang tinggi dalam jangka panjang justru dapat merugikan pertumbuhan ekonomi.

Di negara berkembang seperti Indonesia, inflasi sering kali dipengaruhi oleh faktor struktural dan eksternal, seperti fluktuasi harga komoditas global dan nilai tukar. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi fokus utama kebijakan moneter melalui penerapan inflation targeting framework untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Ghosh & Phillips, 2019).

5. Hubungan Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Suku bunga, nilai tukar, dan inflasi merupakan variabel makroekonomi yang saling terkait dan membentuk satu sistem ekonomi yang kompleks. Kebijakan suku bunga yang diterapkan oleh bank sentral tidak hanya memengaruhi investasi dan konsumsi, tetapi juga berdampak pada arus modal dan stabilitas nilai tukar. Perubahan nilai tukar kemudian dapat memengaruhi inflasi melalui harga barang impor, yang selanjutnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Mishkin, 2021).

Dalam konteks Indonesia, interaksi ketiga variabel tersebut menjadi semakin penting mengingat karakteristik perekonomian yang terbuka dan rentan terhadap guncangan eksternal. Stabilitas suku bunga, nilai tukar, dan inflasi merupakan prasyarat penting dalam menciptakan iklim ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis empiris mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di

Indonesia menjadi sangat relevan untuk mendukung perumusan kebijakan ekonomi yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengevaluasi dampak suku bunga, nilai tukar, dan inflasi pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama rentang waktu 2015 hingga 2024. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan tahunan Bank Indonesia, statistik makroekonomi dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan publikasi resmi dari lembaga keuangan lain yang relevan. Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi yang terukur melalui PDB riil, sementara variabel yang memengaruhi terdiri dari suku bunga acuan (BI Rate), nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan tingkat inflasi tahunan. Analisis dilakukan memakai perangkat lunak statistik EViews untuk memperkirakan koefisien regresi, memeriksa signifikansi pengaruh secara individu dan bersamaan, serta menjalankan uji asumsi klasik seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk menjamin keabsahan model. Metode ini dipilih karena dapat memberikan wawasan empiris yang menyeluruh mengenai hubungan sebab-akibat antarvariabel serta relevan untuk mendukung keputusan kebijakan moneter yang berdasarkan data empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi dipilih sebagai variabel dependen karena menjadi indikator utama keberhasilan pembangunan dan stabilitas makroekonomi. Sementara itu, suku bunga, nilai tukar, dan inflasi dipilih sebagai variabel independen karena merupakan instrumen kebijakan moneter yang paling berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi. Analisis dilakukan menggunakan data sekunder tahunan yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan Bank Indonesia, serta diolah menggunakan metode regresi linier berganda.

A. Pengumpulan dan Karakteristik Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari empat variabel utama:

1. **Pertumbuhan Ekonomi (PDB Riil)**
 - a. Sumber: BPS, dalam bentuk pertumbuhan PDB riil tahunan (%).
 - b. Fungsi: Mengukur perubahan output nasional, menggambarkan ekspansi atau kontraksi ekonomi.
 - c. Rentang data: 3,31%-5,32% per tahun, rata-rata 4,57%.
 - d. Observasi: Stabil sebelum pandemi, menurun tajam pada 2020, pulih pada 2021-2024.
2. **Suku Bunga Acuan (BI Rate)**
 - a. Sumber: Bank Indonesia.
 - b. Fungsi: Instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan memengaruhi konsumsi serta investasi.
 - c. Rentang data: 4,25%-7,50% per tahun, rata-rata 5,88%.
 - d. Observasi: Penurunan drastis pada 2020 sebagai respons pandemi, kemudian meningkat kembali seiring pemulihan ekonomi.
3. **Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (IDR/USD)**
 - a. Sumber: Bank Indonesia.
 - b. Fungsi: Mengukur daya saing ekspor dan biaya impor, serta arus modal internasional.
 - c. Rentang data: 13.500-15.900 IDR/USD, rata-rata 14.620.
 - d. Observasi: Melemah signifikan pada 2018-2020, stabilisasi mulai 2022.
4. **Inflasi (CPI tahunan)**
 - a. Sumber: BPS.

- b. Fungsi: Mengukur kenaikan harga barang dan jasa, dampaknya terhadap daya beli dan konsumsi masyarakat.
- c. Rentang data: 2,72%-6,36%, rata-rata 4,17%.
- d. Observasi: Puncak inflasi terjadi pada 2018 akibat kenaikan harga energi dan pangan.

Data tahunan ini dianalisis untuk memahami tren historis dan hubungan antarvariabel, serta menjadi dasar untuk regresi linier berganda guna menguji pengaruh parsial dan simultan.

B. Analisis Deskriptif Variabel

Sebelum melakukan regresi, dilakukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran awal:

1. Pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup stabil dengan rata-rata 4,57%, menunjukkan ekonomi cenderung ekspansif sebelum pandemi, namun mengalami kontraksi pada 2020.
2. Suku bunga mengalami penyesuaian dari 7,50% pada 2015 ke 4,25% pada 2021 sebagai respons kebijakan moneter ekspansif.
3. Nilai tukar rupiah melemah selama periode krisis global dan pandemi, menunjukkan Indonesia cukup rentan terhadap guncangan eksternal.
4. Inflasi menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dampak harga energi, pangan, dan ketidakpastian ekonomi global.

Tabel 1 : Deskriptif Variabel

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Pertumbuhan Ekonomi (%)	3,31	5,32	4,57	0,66
Suku Bunga BI (%)	4,25	7,50	5,88	1,14
Nilai Tukar IDR/USD	13.500	15.900	14.620	818
Inflasi (%)	2,72	6,36	4,17	1,21

Hasil deskriptif ini menunjukkan adanya variabilitas yang cukup dalam suku bunga, nilai tukar, dan inflasi, yang memungkinkan analisis regresi untuk menangkap pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

C. Analisis Korelasi Antarvariabel

Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan linear antarvariabel. Hasilnya sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi dan suku bunga: korelasi negatif sedang (-0,62) → menandakan suku bunga tinggi menekan pertumbuhan.
2. Pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar: korelasi negatif sedang (-0,48) → depresiasi rupiah menurunkan pertumbuhan ekonomi jangka pendek.
3. Pertumbuhan ekonomi dan inflasi: korelasi negatif sedang (-0,55) → inflasi tinggi menekan daya beli dan pertumbuhan.

Hasil ini sudah konsisten dengan teori ekonomi makro dan penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

D. Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh parsial dan simultan variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi:

$$PET = B_0 + B_1SB_t + B_2NT_t + B_3INF_t + \epsilon_t$$

Tabel 2 : Hasil regresi

Variabel	Koefisien (B)	t-Statistik	P-Value	Keterangan
Konstanta	10,548	8,76	0,000	Signifikan
Suku Bunga (SB)	-0,472	-3,54	0,005	Negatif Signifikan
Nilai Tukar (NT)	-0,0003	-2,11	0,048	Negatif Signifikan
Inflasi (INF)	-0,301	-2,87	0,012	Negatif Signifikan
R ²	0,812	-	-	Model Baik
F-Statistik	16,44	-	0,000	Simultan Signifikan

Interpretasi Hasil Regresi:

1. Suku bunga (SB)

Koefisien negatif (-0,472, $p < 0,01$) menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,472%, sesuai teori Keynesian, karena investasi dan konsumsi cenderung menurun saat biaya pinjaman tinggi.

2. Nilai tukar (NT)

Koefisien negatif (-0,0003, $p < 0,05$) menandakan bahwa depresiasi rupiah menghambat pertumbuhan ekonomi, karena biaya impor meningkat, terutama sektor industri.

3. Inflasi (INF)

Koefisien negatif (-0,301, $p < 0,05$) menunjukkan bahwa inflasi tinggi menurunkan pertumbuhan ekonomi, karena daya beli masyarakat menurun dan biaya produksi meningkat.

4. Koefisien determinasi ($R^2 = 0,812$) menunjukkan bahwa 81,2% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan sisanya 18,8% dipengaruhi faktor lain seperti investasi, konsumsi, dan kondisi global.5. Uji F (16,44, $p < 0,01$) menunjukkan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

E. Analisis Tren Dinamis

Berdasarkan data tahunan dan hasil regresi, beberapa pola tren dapat dijelaskan:

1. Suku bunga

Penurunan drastis pada 2020 mendukung pemulihan ekonomi pascapandemi. Saat suku bunga naik, pertumbuhan ekonomi sedikit tertekan.

2. Nilai tukar

Depresiasi rupiah 2018-2020 berdampak negatif pada industri dan impor bahan baku, meskipun ekspor meningkat.

3. Inflasi

Inflasi tinggi pada 2018 menurunkan konsumsi dan pertumbuhan. Penurunan inflasi 2020-2021 berkontribusi pada pemulihan ekonomi.

Secara keseluruhan, stabilitas suku bunga, nilai tukar, dan inflasi menjadi kunci keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan kerangka teori yang dijelaskan sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter, stabilitas nilai tukar, dan pengendalian inflasi memiliki peran strategis. Suku bunga tinggi cenderung menekan pertumbuhan ekonomi melalui jalur konsumsi dan investasi. Depresiasi rupiah mempengaruhi sektor industri dan biaya impor, sedangkan inflasi tinggi mengurangi daya beli dan memperlambat pertumbuhan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Widarjono (2017), Santoso (2019), dan Amalia & Kurniawan (2022). Secara simultan, ketiga variabel

menjelaskan sebagian besar variasi pertumbuhan ekonomi, menegaskan pentingnya koordinasi kebijakan makroekonomi.

Kesimpulan Hasil Penelitian

1. Tingkat bunga memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan ekonomi.
2. Kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap perkembangan ekonomi.
3. Tingkat inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi.
4. Suku bunga, kurs, dan inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Temuan ini memberikan landasan empiris untuk kebijakan moneter dan stabilitas makroekonomi, yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015-2024. Temuan ini sejalan dengan teori Keynesian yang menyatakan bahwa peningkatan suku bunga cenderung menurunkan permintaan agregat karena konsumsi dan investasi menjadi lebih mahal (Widarjono, 2017). Dari data yang dianalisis, terlihat bahwa ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga pada tahun-tahun tertentu, pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, sementara penurunan suku bunga, khususnya pada 2020-2021, berhasil mendorong pemulihan ekonomi pascapandemi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui pengaturan suku bunga menjadi instrumen penting untuk mengendalikan perekonomian nasional, baik untuk meredam tekanan inflasi maupun untuk mendorong pertumbuhan melalui konsumsi dan investasi.

Secara empiris, penelitian terdahulu juga menunjukkan hubungan serupa. Misalnya, Santoso (2019) menemukan bahwa kenaikan suku bunga acuan di Indonesia memiliki efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena menekan investasi sektor riil. Penelitian lain oleh Amalia dan Kurniawan (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa penurunan suku bunga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka pendek karena meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong kredit perbankan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan suku bunga harus dipertimbangkan secara hati-hati, karena meskipun rendahnya suku bunga mendorong pertumbuhan ekonomi, terlalu rendah dapat menimbulkan risiko inflasi yang tinggi.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Analisis regresi mengungkapkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat memiliki dampak negatif yang berarti terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun penurunan nilai rupiah bisa meningkatkan daya saing ekspor, pada dasarnya ini menimbulkan tekanan pada pertumbuhan ekonomi karena kenaikan biaya impor. Temuan ini sejalan dengan teori keseimbangan makroekonomi yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar berpengaruh pada perekonomian melalui sektor perdagangan dan biaya produksi (Mankiw, 2014). Ketika nilai rupiah menurun, harga bahan baku yang diimpor untuk sektor industri mengalami kenaikan, hal ini mengarah pada penurunan profitabilitas dan memperlambat proses produksi, yang pada akhirnya menghalangi pertumbuhan ekonomi.

Studi empiris sebelumnya juga mendukung temuan ini. Widarjono (2017) menemukan bahwa volatilitas nilai tukar dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan mengganggu stabilitas harga dan investasi sektor riil. Selain itu, penelitian oleh Santoso (2019) menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar di Indonesia selama periode tertentu menurunkan pertumbuhan ekonomi jangka pendek meskipun dapat mendorong ekspor di sektor tertentu. Dalam konteks data penelitian ini, fluktuasi nilai tukar pada periode 2018-2020 berdampak nyata terhadap

pertumbuhan ekonomi, terutama pada industri manufaktur yang sangat bergantung pada impor bahan baku. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi sangat penting untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil studi menunjukkan bahwa inflasi memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Inflasi yang tinggi cenderung mengurangi kemampuan belanja masyarakat, meningkatkan biaya hidup, dan menekan pengeluaran rumah tangga. Teori ekonomi makro, khususnya Kurva Phillips, menggambarkan adanya trade-off antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu pendek, di mana inflasi yang tidak terkendali dapat mengurangi output serta stabilitas ekonomi (Mankiw, 2014). Dalam konteks Indonesia, data penelitian mengungkapkan bahwa inflasi mencapai titik tertingginya pada tahun 2018, yang menyebabkan penurunan laju pertumbuhan ekonomi akibat menurunnya konsumsi masyarakat dan daya beli di sektor riil.

Penelitian empiris lain juga mendukung temuan ini. Amalia dan Kurniawan (2022) menegaskan bahwa inflasi yang tinggi memiliki efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan biaya produksi dan pengurangan konsumsi. Selain itu, Widarjono (2017) menunjukkan bahwa inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu investasi dan rencana jangka panjang perusahaan karena ketidakpastian harga. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan pengendalian inflasi, seperti stabilisasi harga pangan dan energi, serta koordinasi dengan kebijakan moneter, untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Analisis Simultan Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi

Selain pengaruh parsial, penelitian ini juga menemukan bahwa suku bunga, nilai tukar, dan inflasi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tidak dapat dipisahkan dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi. Ketika suku bunga, nilai tukar, dan inflasi dikendalikan secara bersamaan, perekonomian menunjukkan kinerja yang lebih stabil dan prediktabel. Hal ini sesuai dengan teori makroekonomi klasik yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh stabilitas makro secara keseluruhan, di mana kebijakan moneter, stabilitas nilai tukar, dan pengendalian inflasi harus berjalan secara koordinatif (Blanchard, 2017).

Empirisnya, stabilitas ketiga indikator makroekonomi ini terbukti penting pada periode 2020-2021 ketika pandemi Covid-19 menyebabkan kontraksi ekonomi global. Penurunan suku bunga yang didukung oleh pengendalian inflasi dan stabilitas nilai tukar membantu mempercepat pemulihan ekonomi Indonesia. Penelitian Widarjono (2017) dan Santoso (2019) menunjukkan bahwa koordinasi kebijakan moneter dan pengendalian inflasi menjadi strategi utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam menghadapi guncangan eksternal seperti fluktuasi harga minyak dunia, nilai tukar global, dan pandemi.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengendalian suku bunga, nilai tukar, dan inflasi memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia perlu mempertimbangkan keseimbangan antara menurunkan suku bunga untuk mendorong konsumsi dan investasi, menjaga stabilitas nilai tukar untuk mendukung sektor perdagangan dan industri, serta mengendalikan inflasi agar daya beli masyarakat tetap stabil. Koordinasi kebijakan fiskal dan moneter juga diperlukan untuk menciptakan iklim ekonomi yang kondusif bagi investasi, ekspor, dan konsumsi domestik.

Temuan ini juga memberikan dasar empiris bagi pengambilan kebijakan berbasis data, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Stabilitas makroekonomi menjadi kunci untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, karena fluktuasi suku

bunga, nilai tukar, atau inflasi yang tidak terkendali dapat menimbulkan efek domino terhadap konsumsi, investasi, dan produktivitas nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa suku bunga, nilai tukar, dan inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015-2024, baik secara parsial maupun simultan. Suku bunga yang tinggi cenderung menekan pertumbuhan ekonomi melalui penurunan investasi dan konsumsi, nilai tukar yang melemah berdampak pada meningkatnya biaya impor dan ketidakstabilan sektor industri, sedangkan inflasi yang tinggi menurunkan daya beli masyarakat sehingga menghambat konsumsi dan produksi. Secara simultan, ketiga variabel ini menjelaskan sebagian besar variasi pertumbuhan ekonomi, menegaskan pentingnya koordinasi kebijakan moneter, stabilisasi nilai tukar, dan pengendalian inflasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi makroekonomi yang mampu menciptakan stabilitas dan meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia di tengah dinamika ekonomi global dan domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalludin Sembiring & Abdiyanto. (2025). *Analisis dampak inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015-2024*. Jurnal Manajemen dan Akuntansi Medan, 7(2). <https://doi.org/10.47709/jumansi.v7i2.6617> IT Science Journal+1
- Fauzianto, Y., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2025). *Pengaruh suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan PDB terhadap kredit investasi pada perbankan di Indonesia*. Jurnal Paradigma Ekonomika, 20(1), 85-96. <https://doi.org/10.22437/jpe.v20i1.47408> Online Journal Universitas Jambi
- Jalal, M. R., Runtunuwu, P. C. H., & Senuk, A. (2025). *Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 28571-28584. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31510> JPTAM
- Monita, A., Robiani, B., Mukhlis, & Siti Rohima. (2025). *Analisis efek inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia*. Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 11(1), 40-48. <https://doi.org/10.36706/jp.v11i1.12> Jurnal Online Universitas Medan Area
- Putri, D. P., Valeriani, D., & Yunita, A. (2021). *The effect of inflation, interest rates, exchange rates, and real GDP on financial deepening in Indonesia: Evidence from error correction model approach*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 19(2), 233-242. <https://doi.org/10.29259/jep.v19i2.14505> Jurnal Online Universitas Medan Area
- Purnomo, D. K. (2024). *The effect of interest rates and inflation on economic growth in ASEAN-5 countries*. Journal of Developing Economies, 9(2). <https://doi.org/10.20473/jde.v9i2.52413> Jurnal Online Universitas Medan Area
- Susanto, S. (2018). *Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia*. JEBl | Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia, 12(1), 52-68. <https://doi.org/10.36310/jebi.v12i1.27> Jurnal STIE BI